

**PESAN TENTANG EDUKASI BENCANA DALAM FILM
“NYANYIAN MUSIM HUJAN”**

**MESSAGE ABOUT EDUCATION OF DISASTER IN FILM
“NYANYIAN MUSIM HUJAN”**

Oktolina Simatupang
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Tombak No. 31 Medan-20222
okto001@kominfo.go.id

ABSTRACT

Indonesia has a marine climate that are moist and bring a lot of rain. Along the time and the growing of human activity, environmental degradation tends to get worse and lead to increase the number of events and intensity of hydro-meteorological disasters (floods, landslides and drought), which occurs in turns in many regions of Indonesia. National Disaster Management Authority with some parties produced movie “Nyanyian Musim Hujan” that aimed to build the alertness dan reduce the risk of flood and landslide disaster. This research aimed to know how the message about disaster education that delivered by the movie. The method used is content analysis with kind of research is descriptive. The result showed that “Nyanyian Musim Hujan” contained education messages which are direct messages and inderect messages. Direct messages were found on two scenes and indirect messages on six scenes. It showed that “Nyanyian Musim Hujan” is a strategic method to educate people through film.

Keywords: message, education of disaster, film, content analysis

ABSTRAK

Indonesia memiliki iklim laut yang sifatnya lembab dan banyak mendatangkan hujan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana bersama beberapa pihak memproduksi film “Nyanyian Musim Hujan” yang bertujuan untuk membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjir dan tanah longsor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan tentang edukasi bencana yang disampaikan melalui film “Nyanyian Musim Hujan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan jenis penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Nyanyian Musim Hujan” memuat pesan-pesan edukasi tentang bencana yaitu pesan langsung dan pesan tidak langsung. Pesan langsung ditemukan pada dua adegan dan pesan tidak langsung pada enam adegan. Hal itu menunjukkan bahwa film “Nyanyian Musim Hujan” merupakan cara yang strategis untuk mengedukasi masyarakat melalui film.

Kata Kunci: pesan, edukasi bencana, film, analisis isi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berada di garis khatulistiwa sehingga memiliki iklim tropis, tepatnya iklim tropis basah. Hal ini dipengaruhi juga oleh bentuk negara Indonesia

yang merupakan negara kepulauan. Sebagian besar tanah daratan di Indonesia dikelilingi oleh lautan dan samudera. Itulah sebabnya Indonesia memiliki iklim laut yang sifatnya lembab dan banyak mendatangkan hujan.

(<http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/iklim/pengertian-ciri-ciri-dan-daerah-sebaran-iklim-tropis>). Letak wilayah Indonesia di daerah iklim tropis menyebabkan Indonesia mengalami dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan kondisi tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi itu dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan. Seiring dengan berkembangnya waktu dan meningkatnya aktivitas manusia, kerusakan lingkungan hidup cenderung semakin parah dan memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan kekeringan) yang terjadi secara silih berganti di banyak daerah di Indonesia. (<http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana>).

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho mengakui bahwa Indonesia rawan banjir dan longsor. Berdasarkan peta bencana di Indonesia terdapat 315 kabupaten/kota yang berada di daerah bahaya sedang-tinggi dari banjir. Dan terdapat jumlah penduduk 61 juta jiwa di daerah tersebut. Sedangkan untuk longsor ada 274 kabupaten/kota yang berada di daerah bahaya sedang-tinggi dari longsor dengan jumlah penduduk 40,9 juta jiwa di daerah tersebut. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/700545-daftar-daerah-rawan-banjir-longsor>).

Bencana banjir di Indonesia mendapat perhatian khusus dari sineas film Indonesia. Sutradara Riri Riza dan Produser Mira Lesmana membuat sebuah film berjudul “Nyanyian Musim Hujan”. Film yang berdurasi 65 menit ini mengandung pesan kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir dan tanah longsor. Melalui film “Nyanyian Musim Hujan”, masyarakat dapat belajar bagaimana membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjir dan tanah longsor. “Masyarakat bisa sama-sama saling memberdayakan diri mereka untuk menghadapi bencana. Baik saat situasi siaga, waspada, dan saat terjadi evakuasi,” kata Riri Riza sebagai sutradara. (<http://bnpb.go.id/berita/2369/film-edukasi-kesiapsiagaan-banjir-dan-tanah-longsor-nyanyian-musim-hujan>)

Film Nyanyian Musim Hujan berlatar belakang drama keluarga yang dibalut dengan konflik masyarakat yang terjadi di tengah bencana banjir dan Longsor. Film ini juga menceritakan masyarakat yang terkena dampak banjir harus dapat siap dan siaga serta memiliki cara serta pola bagaimana menghadapi banjir. Film ini adalah film pengetahuan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana yang memberikan informasi kepada publik tentang bagaimana melakukan tindakan aman pada saat bencana. Film ini juga mempertontonkan peran penting Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Palang Merah Indonesia (PMI), Lembaga non Pemerintah (LSM) dan komunitas yang bertindak dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir dan tanah longsor. (<http://www.pmi.or.id/index.php/berita-dan-media/siaran-pers/item/420-nyanyian-musim-hujan,-sebuah-film-edukasi-masyarakat-untuk-kesiapsiagaan-banjir-dan-longsor.html>).

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Selain itu, film juga memiliki kelebihan dalam mempengaruhi penontonnya, seperti menimbulkan emosi penonton, penonton seakan-akan terlibat dalam film tersebut, dan lainnya. (Effendy, 2007). Salah satu nilai yang terdapat dalam film adalah nilai pendidikan. Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan formal di bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah film lebih kepada pesan-pesan yang ingin disampaikan (nilai moral film). Setiap film umumnya mengandung nilai pendidikan, hanya perbedaan satu dengan lainnya adalah pada kedalaman pesan yang ingin disampaikan. (Sumarno, 1996). Nilai edukasi tersebut yang juga terkandung dalam film *Nyanyian Musim Hujan*. Melalui film ini, permasalahan sosial masyarakat ditengah bencana dapat menjadi edukasi dan pengetahuan bagi pemirsa, bahwa kehidupan sosial masyarakat diwilayah terdampak dapat mempersiapkan diri mereka dan anggota keluarganya menghadapi bencana. Bagaimana pesan tentang edukasi bencana yang disampaikan melalui film *Nyanyian Musim Hujan* adalah permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Definisi Film Menurut UU No. 8 tahun 1992 pasal 1 ayat (1), adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi

mekanik, eletronik, dan/atau lainnya. Menurut McQuail (2010), film merupakan media yang memiliki kelebihan selain informatif dan jangkauan yang luas, juga punya sisi seni dan hiburan. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan bisa ditangkap oleh penonton (Tunggul, 2015).

Beberapa penelitian tentang pesan yang disampaikan dalam film seperti yang dilakukan Elita Sartika (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul Kita Versus Korupsi”. Dalam penelitiannya Elita Sartika melakukan analisis isi kualitatif pesan moral yang bersifat tampak (manifest) dan moral yang bersifat tersembunyi (latent message) dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi”. Film berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan film dengan konsep omnibus yakni berisi empat film cerita pendek yang tergabung menjadi satu film panjang diantaranya “Rumah Perkara”, “Aku Padamu”, “Selamat Siang, Rissa!”, dan “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa”. Film omnibus berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan bentuk kampanye anti korupsi dengan menyajikan suatu cerita yang menggambarkan tentang potret kedekatan seseorang dengan asal muasal tindak kasus korupsi dan bagaimana seseorang dapat

menghentikan mata rantai korupsi sebelum praktik korupsi itu mewabah. Artikel ini difokuskan pada moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, moral dalam hubungan manusia dengan alam, dan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk “pesan moral yang tampak” dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” adalah moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa percaya kepada Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kekeluargaan, kepedulian, tolong-menolong. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa takut, jujur, sabar, keegoisan, keberanian, kecerdikan, harga diri, bangga, keraguan dan kecewa. Sedangkan hasil analisis yang diperoleh untuk “pesan moral yang tersembunyi” dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi” adalah moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang berupa bersyukur dan percaya kepada Tuhan. Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, gotong-royong dan tolong-menolong. Moral dalam hubungan manusia dengan alam yang berupa kodrat alam. Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, bangga, keraguan dan kecewa.

Penelitian lainnya adalah penelitian berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya” oleh Tunggal (2015). Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan, menganalisis dan mengangkat pesan moral yang terkandung dalam film “12 Menit Untuk Selamanya”.

Mengangkat tentang kisah nyata dari perjuangan anak-anak *marching band* Pupuk Kaltim Bontang, yang mempunyai tujuan yang sama yaitu kemenangan. Dalam menggapai kemenangan itu sendiri tidak didapat dengan mudah, mereka harus berlatih dengan pelatih yang kejam, disiplin selama berjam-jambahkan berbulan-bulan hanya untuk menggapai kemenangan dalam 12 menit pertunjukan. Dalam film ini dapat dipetik berbagai representasi semiotika pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya secara tidak langsung yang ditampilkan dalam film namun dari berbagai kejadian yang terjadi melalui scene-scene atau adegan yang ada serta melalui pesan verbal yang disampaikan para pemain film 12 menit untuk selamanya. Hasil penelitian ini terdapat pesan moral yang diambil dari film 12 menit untuk selamanya karya Hanny R Saputra, yang direpresentasikan di realitas sesungguhnya, seperti moral cinta dan kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan, tanggung jawab. Diharapkan hasil penelitian ini masyarakat yang menonton film 12 menit untuk selamanya dapat merepresentasikan pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Velina Agatha Setiawan (2013) yang berjudul “Representasi Pluralisme Dalam Film ‘?’ (Tanda Tanya)”. Film “?” (Tanda Tanya) merupakan gambaran sebagian Indonesia yang disajikan sutradara Hanung Bramantyo. Alasan membuat film “?” (Tanda Tanya) adalah ia melihat keadaan kehidupan beragama saat ini, seperti kasus penusukan dan tidak bisa beribadahnya umat beragama tertentu. Hal yang menarik dalam film “?” (Tanda Tanya) ini adalah sikap keberanian Hanung yaitu

dengan mengkritik agamanya sendiri. Keberanian itu dilatarbelakangi oleh kisah nyata kehidupan harmonis dalam keluarganya yang bisa merayakan lebaran dan natal dengan damai. Sebelum film Tanda Tanya beredar di masyarakat, isu mengenai pluralisme sudah muncul dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta dan Cin(T)a. Beberapa contoh film tersebut mengangkat isu pluralisme dengan kemasan cerita yang dibalut dengan drama percintaan. Untuk film “?” (Tanda Tanya) setiap adegan disajikan dengan lantang dan serius. Seperti adanya penekanan makna penting gambar lewat sudut pengambilan gambar dilakukan secara mencolok, misalnya pengambilan gambar gereja, masjid, kepala babi di latar depan restoran, hingga dimunculkannya adegan penusukan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal di depan gereja terhadap seorang Romo yang menyambut jemaatnya. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan merupakan potret yang terjadi di dalam bangsa ini. Dalam film “?” (Tanda Tanya), peneliti melihat pentingnya pemahaman tentang pluralisme karena bangsa Indonesia sangat kompleks dan majemuk, terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan aliran kepercayaan. Selain itu, pluralisme juga dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan keadilan, kemajuan, kesejahteraan, mencegah pertikaian, serta menumbuhkan kepekaan untuk membela hak seseorang dan menegakkan nilai keadilan. Dalam film “?” (Tanda Tanya) Pluralisme direpresentasikan melalui kode penampilan, kostum, *gesture* dan ekspresi dalam level realita. Pada level representasi digunakan yaitu kamera, *editing*, cahaya, musik dan suara. Pada level ini juga ditransmisikan kode naratif, dialog, karakter, aksi dan *setting*. Berbagai adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film arahan Hanung Bramantyo tersebut

menunjukkan bahwa film “?” (Tanda Tanya) merepresentasikan pluralisme, bentuk pencampuran simbol-simbol agama serta inklusivisme. Dalam film ini kode yang paling dominan adalah kode karakter, dialog dan aksi pada level representasi.

Representasi pluralisme yang digambarkan di dalam film “?” (Tanda Tanya) didominasi oleh pluralisme yang menyatakan “*the encounter of commitments*” (perjumpaan dari komitmen). Perjumpaan komitmen dalam film ini ditunjukkan dengan adanya keputusan-keputusan yang diambil tanpa meninggalkan keyakinan agama. Bahkan, karakter-karakter tetap mempertahankan keyakinan yang dimiliki. Pada kategori tersebut kode-kode yang muncul adalah kode dialog, karakter dan naratif. Film ini juga menggambarkan bahwa tiap agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan agama. Namun, di sisi lain ditemukan bentuk pencampuran simbol-simbol agama. Kemunculan unsur pencampuran simbol-simbol agama yang Film ini juga menunjukkan seakan-akan telah terjadi keseimbangan dengan menyelipkan ajaran suatu agama ke agama lainnya maupun menceritakan perpindahan keyakinan. Keseimbangan tersebut tampak dapat mengurangi konflik yang bisa muncul dalam film ini. Namun, pada akhirnya digambarkan salah satu tokoh menjadi seorang Muslim adalah bagian yang penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa film ini juga ingin memberikan kesan positif terhadap Islam sebagai agama mayoritas, bahwa ada kebaikan di dalam Islam sekaligus memunculkan inklusivisme di dalamnya.

Penelitian-penelitian di atas memaparkan tentang nilai edukasi yang terkandung dalam pesan sebuah film. Pada

penelitian ini yang hendak dikaji adalah edukasi kesiapsiagaan banjir melalui film *Nyanyian Musim Hujan*. Beberapa adegan dalam film tersebut menggambarkan sebuah pesan yang mengedukasi masyarakat bagaimana menghadapi bencana banjir.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi (Eriyanto, 2011). Metode analisis isi dapat disebut sebagai suatu metode khas untuk penelitian komunikasi. Sebagai sebuah metode yang khas, analisis isi dipandang mampu menjamin adanya cara yang efisien, mampu memberikan alat, serta menyediakan langkah-langkah yang bermanfaat bagi peneliti isi media (*message*). Apapun bentuk atau ragam medianya, baik media tradisional, media konvensional, maupun media baru, bila peneliti mengobservasi isi pesan, maka metode analisis isi dapat diambil sebagai sebuah pendekatan yang paling memudahkan (Prajarto, 2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2001). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat atau narasi-narasi yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Kriyantono, 2007). Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest* (tampak), melainkan juga *latent messages* (tidak tampak) dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) (Bungin, 2004).

Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah film *Nyanyian Musim Hujan*. Data berupa *softcopy* film *Nyanyian Musim Hujan* atau yang lazim disebut dengan studi dokumen (*documentary study*) Data yang akan dianalisis yaitu dialog serta adegan dalam film *Nyanyian Musim Hujan* yang mengandung pesan tentang edukasi bencana. Pesan tersebut berupa pesan *manifest* (tampak) dan pesan *latent* (tidak tampak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Nyanyian Musim Hujan* adalah sebuah film televisi yang ditayangkan di stasiun Surya Citra Televisi (SCTV) pada 2 Februari 2015 pukul 22.30 WIB. *Nyanyian Musim Hujan* mengisahkan tentang kehidupan masyarakat di sebuah kampung bernama Kampung Melati Bawah, Jakarta Timur. Kampung tersebut terletak di zona aliran sungai dan merupakan zona pengalihan air sehingga berpotensi dilanda banjir jika terjadi hujan deras. Kampung Melati Bawah selalu dilanda banjir setiap tahun jika musim hujan tiba. *Nyanyian Musim Hujan* membangun ceritanya dari berbagai sudut pandang karakternya yang banyak. Semuanya menggambarkan sebuah jalinan konflik dalam komunitas warga yang tinggal di daerah rawan banjir <http://www.muvara.com/tv/artikel/nyanyian-musim-hujan-siap-sedia-di-kala-hujan-151120v.html>). Pesan yang disampaikan dalam *Nyanyian Musim Hujan* adalah tentang edukasi menghadapi bencana banjir dan tanah longsor.

Film ini dibintangi oleh Irgi Fahrezi yang berperan sebagai Wahyu, seorang

pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta, Adinia Wirasty sebagai Dira, istri dari Wahyu dan Kawai Labiba sebagai Amasari, putri pasangan Wahyu dan Dira. Pemeran lainnya adalah Muhandkly Anchok sebagai Fauzi dan Ayushita Nugraha sebagai Sri, pasangan suami istri yang bermukim di sebuah perkampungan rawan banjir di daerah Jakarta Timur. Fauzi bekerja sebagai supir di keluarga Wahyu dan Dira. Setting film bertempat di Kota Jakarta yang sedang dilanda musim hujan. Sudah bukan berita baru jika setiap musim penghujan maka beberapa kawasan di Jakarta pasti dilanda banjir.

Dari keseluruhan adegan dalam *Nyanyian Musim Hujan* terkandung pesan yang bersifat langsung dan tidak langsung yang berisi edukasi bencana. Adegan yang berisi pesan langsung yaitu percakapan ketika Wahyu diwawancara oleh sebuah stasiun radio bernama Warta Cuaca FM melalui sambungan telepon. Sedangkan untuk pesan tidak langsung, peneliti menemukan lima adegan yaitu:

No	Menit ke	Adegan
1	13:25 – 14:05	Koordinasi warga saat akan terjadi banjir. Yaitu antara Ustad Said, Pak Ramon dan Pak Sabar serta beberapa warga lainnya tentang langkah persiapan ketika akan terjadi banjir.
2	21:30 – 22:12	Waspada ketika terjadi retakan tanah saat hujan deras karena merupakan pertanda akan terjadi tanah longsor. Pesan ini terlihat dalam adegan ketika Amasari berjalan menuju ke sekolah dan melihat retakan tanah pada jalan menuju ke sekolahnya. Lokasi jalan tersebut terletak di daerah pinggiran sungai dan saat itu hujan turun dengan deras yang mengakibatkan debit air sungai bertambah.
3	25:10 – 25:40	Pintu air yang harus dibuka ketika ketinggian air sudah mencapai batas maksimal. Pada adegan ini ditampilkan tayangan berita tentang ketinggian air yang sudah mencapai batas maksimal karena itu pintu air harus segera dibuka. Tanpa terkecuali pintu air yang berada di Kampung Melati Bawah agar tidak mengakibatkan banjir yang parah.

4	26:20 – 26:37	Warga mulai mengamankan barang-barang dan memindahkan ke tempat yang aman ketika hujan tak kunjung reda dan volumenya terus bertambah. Hal ini mereka lakukan sesaat setelah mendengar pengumuman yang disampaikan Pak Sabar dari Masjid bahwa pintu air telah dibuka. Tindakan ini sebagai langkah antisipasi menghadapi kemungkinan terjadinya banjir. Peralatan elektronik seperti televisi, radio dan kulkas dicabut dari saklarnya serta mencabut pipa sambungan kompor ke tabung gas.
5	33:14 – 33:36	Konfirmasi wartawan kepada Wahyu tentang tanda-tanda longsor. Seorang wartawan meminta konfirmasi penjelasan Wahyu beberapa waktu sebelumnya tentang tanah longsor yang terjadi di Tasikmalaya tahun sebelumnya. Wahyu mengatakan bahwa longsor bisa terjadi setelah hujan deras tanpa henti di permukaan tanah yang rentan. Misalnya tanah yang dipenuhi bangunan liar dan kurangnya pepohonan. Wartawan tersebut menyimpulkan pernyataan Wahyu tersebut bahwa longsor bisa terjadi di mana saja.

Percakapan wawancara Wahyu dimasukkan kepada kategori pesan langsung karena informasi yang disampaikan Wahyu merupakan jawaban langsung tentang banjir. Pada wawancara tersebut Wahyu menyebutkan bahwa ada dua penyebab banjir yaitu hujan yang berkepanjangan dan perilaku manusia. Contoh perilaku manusia yang menjadi penyebab banjir diantaranya:

1. Konsekuensi dari pembangunan misalnya pembangunan membabi buta yang menyentuh tanah yang merupakan sarana aliran dan resapan air.
2. Bangunan-bangunan liar di bantaran kali
3. Pembangunan kota yang kurang memperhatikan sarana aliran dan juga resapan air
4. Masih banyak masyarakat yang kurang memahami fungsi dari sungai dan juga laut. Sungai masih dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah.

Adegan wawancara Wahyu tersebut merupakan pesan langsung karena tidak ada informasi yang tersirat dalam percakapan di adegan tersebut. Wahyu menyampaikan secara gamblang penyebab banjir sebagai pesan yang mendidik khalayak tentang faktor-faktor yang mengakibatkan banjir. Melalui penjelasan

Wahyu tersebut maka khalayak memperoleh pengetahuan tentang penyebab banjir. Dalam keterangannya Wahyu menambahkan jika masyarakat bisa berinisiatif membentuk satu komunitas yang proaktif menjaga kelestarian lingkungan dan tentunya sigap mengatasi bencana. Contohnya yang selama ini disebut dengan “Desa-desa Siaga Bencana”. Pada kalimat ini *Nyanyian Musim Hujan* sedang mengedukasi khalayak bagaimana sikap yang bisa mereka ambil dalam menyikapi bencana banjir serta memperoleh informasi tentang program “Desa Siaga Bencana”. Konsep Desa Siaga Bencana memang bukan solusi untuk meniadakan banjir tapi justru untuk menanggulangi banjir tanpa tergantung pihak lain di luar komunikasi terdampak. Pesan tidak langsung ditemukan pada lima adegan. Dikatakan tidak langsung karena pesan disampaikan melalui dialog para pemeran yang seakan-akan merupakan percakapan biasa. Seperti pesan yang mengedukasi khalayak tentang tindakan awal ketika akan terjadi banjir dalam adegan warga yang mulai mengamankan barang-barang dan memindahkan ke tempat yang aman ketika hujan tak kunjung reda dan volumenya terus bertambah. Dalam sebuah adegan terlihat warga Kampung Melati Bawah yang sering dilanda banjir sudah terlatih untuk

melakukan mitigasi bencana banjir. Seorang warga ditugaskan untuk memberikan pengumuman melalui pelantang di Mesjid ketika pintu air akan dibuka. Adegan tersebut menyampaikan pesan yang mengedukasi khalayak tindakan awal yang harus mereka ambil jika lingkungan tempat tinggal mereka dilanda banjir.

Khalayak juga memperoleh edukasi mengenai perlunya koordinasi warga saat akan terjadi banjir. Edukasi tersebut terdapat dalam pesan tidak langsung pada adegan saat seorang warga yang sudah ditugaskan sebelumnya menyampaikan pengumuman melalui pelantang di Mesjid. Setelah membuka pintu air pak Ramon memberi tahu Pak Sabar untuk memberi pengumuman kepada warga melalui pelantang di Masjid yang menghimbau warga agar segera mengungsi karena akan terjadi banjir. Himbauannya adalah agar warga mematikan televisi, radio, kulkas serta mencabutnya dari saklar. Surat-surat berharga juga barang-barang berharga agar disimpan di tempat yang lebih tinggi. Barang-barang yang mudah menyerap air agar diletakkan di luar rumah atau di tempat yang paling tinggi.

Saat pengumuman tersebut disampaikan terlihat adegan di mana warga mulai melakukan kegiatan mengamankan surat-surat berharga dan barang-barang penting lainnya. Warga mencabut peralatan elektronik yang masih tersambung ke aliran listrik. Melepas sambungan pipa dari tabung gas ke kompor, serta meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi ke tempat yang aman. Dengan sikap warga yang tanggap akan bencana proses evakuasi dapat berjalan dengan lancar. Penduduk dan relawan setempat yang rutin mengalami banjir telah menerapkan sebuah mekanisme yang efektif sebagai desa

yang siaga. Adegan tersebut memberi pesan yang mengedukasi khalayak tentang perlunya membentuk satu tim untuk mengkoordinir warga ketika akan terjadi banjir dan menerapkan konsep desa siaga. Dengan adanya tim koordinasi maka akan mencegah terjadinya kepanikan warga saat banjir datang.

Kampung Melati Bawah yang merupakan jalur pengalihan air mau tidak mau harus menghadapi banjir ketika hujan deras. Hal ini karena ketika batas air mencapai ketinggian maksimal maka pintu air yang terletak di kampung tersebut harus dibuka. Jika pintu air tidak dibuka maka akan menyebabkan tanggul jebol yang justru mengakibatkan banjir yang lebih parah. *Nyanyian Musim Hujan* menyampaikan pesan edukasi tersebut dalam adegan ketika Nurdin, seorang warga Kampung Melati Bawah berusaha keras melarang pintu air Kalimas yang ada di kampungnya untuk dibuka karena dianggap merugikan warga miskin. Jika pintu air dibuka itu berarti kampung akan kebanjiran. Padahal berdasarkan hasil musyawarah warga sudah disepakati bahwa jika air sudah mencapai batas maksimal maka pintu air harus dibuka. Pak Saleh yang mencoba untuk meyakinkan Nurdin mengatakan bahwa dibukanya pintu air tidak bisa disalahkan sebagai penyebab banjir yang melanda kampung mereka setiap tahun. Warga kampung yang terus bertambah jumlahnya dengan kebiasaan membuang sampah ke sungai merupakan penyebab yang tidak bisa diabaikan. Tinggi muka air sudah tidak mungkin dibendung karena itulah pintu air harus segera dibuka. Jika pintu air tidak dibuka maka tanggul akan jebol. Adegan inilah yang secara tidak langsung mengandung pesan edukasi tentang fungsi pintu air dan alasan pintu air harus dibuka.

Selain edukasi tentang bencana banjir, *Nyanyian Musim Hujan* juga menyampaikan pesan berisi edukasi tentang bencana longsor. Terdapat dua adegan yang menyampaikan pesan tersebut yaitu adegan ketika Amarasi menuju sekolahnya dan ketika seorang wartawan mengkonfirmasi pernyataan Wahyu. Dalam perjalanan menuju ke sekolah, Amarasi melihat kondisi jalan di depan sekolahnya yang mengalami retakan tanah. Keresahan Amarasi melihat kondisi jalan tersebut karena merupakan tanda-tanda akan terjadi tanah longsor. Amarasi membaca buku serba-serbi bencana dimana dia memperoleh informasi tentang tanda-tanda tersebut. Resah dengan kondisi jalan depan sekolah yang mengalami retak tanah sebagai tanda akan terjadi longsor, Amarasi menghubungi seseorang yang dikenalnya di BPBD dan memberikan informasi tentang hasil pengamatannya yaitu jalan yang retak dan tanah sudah rapuh, padahal banyak warung dan masyarakat di areal tersebut. Setelah berkoordinasi dengan pihak BPBD, Amarasi juga meminta bantuan seorang guru untuk memperingatkan masyarakat di sekitar jalan dan pinggir sungai yang akan terjadi longsor. Berkat kesigapan Amarasi, masyarakat yang ada di sekitar lokasi tersebut selamat dari bencana longsor.

Selanjutnya adalah adegan ketika wartawan mengkonfirmasi penjelasan Wahyu tentang longsor di Tasikmalaya tahun sebelumnya. Saat itu Wahyu berkata bahwa longsor bisa terjadi setelah hujan deras tanpa henti di permukaan tanah yang rentan. Misalnya dipenuhi bangunan liar dan kurangnya pepohonan. Wartawan tersebut menyimpulkan bahwa longsor bisa terjadi dimana saja. Kedua adegan tersebut hendak menyampaikan pesan tentang gejala-gejala

yang harus diwaspadai masyarakat ketika akan terjadi tanah longsor. Melalui film ini khalayak mengetahui tanda-tanda akan terjadi tanah longsor yaitu jalan yang retak-retak dan tanah yang rapuh. Selain edukasi tersebut, adegan ketika Amarasi mengambil langkah cepat juga mengedukasi masyarakat bagaimana harus bertindak ketika melihat tanda-tanda akan terjadi longsor untuk mencegah jatuhnya korban jiwa.

Beberapa adegan *Nyanyian Musim Hujan* tersebut menunjukkan bahwa film ini memuat pesan yang mengedukasi khalayak secara khusus masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan rawan banjir. Edukasi yang diberikan khususnya tentang bagaimana mereka harus bersikap saat banjir datang. Demikian juga tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor. Dengan pengetahuan tersebut maka khalayak dapat mewaspadai ketika akan terjadi longsor di suatu daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menggunakan media film untuk mengedukasi khalayak/masyarakat merupakan cara yang cukup efektif. Seperti halnya film *Nyanyian Musim Hujan* yang berisi pesan edukasi bencana. Film yang menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam beberapa adegan merupakan sarana edukasi sehingga khalayak mengetahui langkah-langkah untuk menghadapi banjir dan membaca tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor. Langkah BNPB untuk memproduksi *Nyanyian Musim Hujan* bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia, Australian Red Cross, *Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction* (AIFDR) dan Miles Films merupakan langkah yang strategis untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Penggunaan media film akan menarik minat

masyarakat untuk menyaksikannya sehingga pesan yang terkandung dalam film dapat sampai kepada khalayak. Pesan yang bersifat langsung maupun tidak langsung tentu berisi informasi yang akan mengedukasi masyarakat.

Nyanyian Musim Hujan baru sekali ditayangkan di televisi dan frekuensi tersebut tentu saja kurang. Dalam hal ini BNPB perlu menjalin kerjasama dengan semua stasiun televisi untuk menayangkan ulang *Nyanyian Musim Hujan* apalagi menjelang datangnya musim hujan. Waktu penayangan juga sebaiknya tidak tengah malam seperti pada saat penayangan perdana di SCTV. Pemilihan waktu yang strategis perlu dipertimbangkan sehingga setiap kalangan bisa menyaksikannya. Selain itu dirasa perlu untuk menayangkan *Nyanyian Musim Hujan* di daerah-daerah pemukiman rawan banjir sebagai sarana edukasi kepada warga di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer yang telah memberikan masukan baik berupa saran dan kritik untuk perbaikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). Film Edukasi Kesiapsiagaan Banjir dan Tanah Longsor “Nyanyian Musim Hujan”. Diakses pada 21 Oktober 2016 dari <http://bnpb.go.id/berita/2369/film-edukasi-kesiapsiagaan-banjir-dan-tanah-longsor-nyanyian-musim-hujan>

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (n.d). Potensi Ancaman Bencana. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2016 dari: <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/potensi-ancaman-bencana>
- Bungin, B. (2001). Metodologi penelitian sosial. Surabaya: AirlanggaUniversity Press.
- Bungin, B. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O.U. (2007). Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: PT. Cira Aditya Bakti.
- Elita, S. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi”. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 2 (2), hal. 63-77
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fikri, M.R. (2015). FTV Nyanyian Musim Hujan, Siap Sedia di Kala Hujan. Diakses pada 25 Oktober 2015 dari: <http://www.muvara.com/tv/artikel/nyanyi-an-musim-hujan-siap-sedia-di-kala-hujan-151120v.html>
- IlmuGeografi.com. (2016). Iklim Tropis : Pengertian, Ciri-ciri, dan Persebarannya. Diakses pada 24 Oktober 2016 dari: <http://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/iklim/pengertian-ciri-ciri-dan-daerah-sebaran-iklim-tropis>
- Kriyantono, R. (2007). Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, D. (2010). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba

- Humanika.Prajarto, Nunung. (2010). Analisis Isi; Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Moleong, L.J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT RemajaRosadakarya.
- Palang Merah Indonesia. (2015). Nyanyian Musim Hujan, Sebuah Film Edukasi Masyarakat untuk Kesiapsigaan Banjir dan Longsor. Diakses pada 24 Oktober 2016 dari: <http://www.pmi.or.id/index.php/berita-dan-media/siaran-pers/item/420-nyanyian-musim-hujan,-sebuah-film-edukasi-masyarakat-untuk-kesiapsigaan-banjir-dan-longsor.html>
- PT Viva Media Baru. (2015). Daftar Daerah Rawan Banjir dan Longsor. Diakses pada 24 Oktober 2016 dari: <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/700545-daftar-daerah-rawan-banjir-longsor>
- Setiawan, V.A. (2013). Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya) . *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Volume 1 (1), hal. 1-10
- Sumarno,M. (1996). Dasar-dasar Apresiasi Film. PT.Grasindo, Jakarta.
- Tunggul. (2015). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 3 (3), hal. 302 – 311
- Setiawan, V.A. (2013). Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya) . *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Volume 1 (1), hal. 1-10
- Sumarno,M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. PT.Grasindo, Jakarta.
- Tunggul. (2015). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 3 (3), hal. 302 – 311